

Penerapan Metode Pembelajaran Konstruktivisme Berbasis Teknologi dalam Pembelajaran Puisi di Kelas VII SMP N 7 Medan

Eylen Yossi Siagian¹ Putri Octavia Simbolon² Siti Fadilah Aini Siregar³ Baherianta Tarigan⁴ Melany Yohana Manalu⁵ Tia Hairany Amanda⁶ Safinatul Hasanah Harahap⁷
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3,4,5,6,7}
Email: eylensgn@gmail.com¹

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas metode pembelajaran konstruktivisme berbasis teknologi dalam meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap puisi di kelas VII SMP N 7 Medan. Masalah utama yang dihadapi adalah rendahnya minat dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran puisi, yang kerap dianggap abstrak dan sulit dipahami. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan data yang dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi langsung terhadap siswa dan guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi, seperti proyektor dan video, mampu meningkatkan minat serta pemahaman siswa dalam menginterpretasikan puisi. Teknologi menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan relevan, serta mendukung kreativitas siswa dalam mengekspresikan pemahaman mereka melalui puisi. Kesimpulannya, metode konstruktivisme berbasis teknologi terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih menarik dan bermakna bagi siswa, meskipun terdapat tantangan terkait keterbatasan fasilitas dan variasi kemampuan berpikir kritis siswa.

Kata Kunci: Konstruktivisme, Teknologi Pembelajaran, Puisi, Pembelajaran Sastra

Abstract

This study aims to examine the effectiveness of a technology-based constructivist learning method in enhancing students' interest and understanding of poetry in grade VII at SMP N 7 Medan. The main issue addressed is the low level of student interest and engagement in poetry lessons, which are often perceived as abstract and difficult to comprehend. This research employs a descriptive qualitative approach, with data collected through semi-structured interviews and direct observations involving both students and teachers. The results show that the use of technology, such as projectors and videos, can increase students' interest and comprehension in interpreting poetry. Technology provides a more interactive and relevant learning experience and supports students' creativity in expressing their understanding through poetry. In conclusion, technology-based constructivist methods prove effective in creating a more engaging and meaningful learning environment for students, although challenges remain regarding limited facilities and variations in students' critical thinking abilities.

Keywords: Constructivism, Educational Technology, Poetry, Middle School, Literature Learning



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pembelajaran puisi di tingkat sekolah menengah pertama memiliki peran penting dalam mengembangkan keterampilan ekspresi siswa. Di SMP N 7 Medan, pembelajaran puisi bagi siswa kelas VII menghadapi tantangan karena minat dan pemahaman siswa yang masih rendah. Banyak siswa yang merasa bahwa materi puisi sulit dipahami dan terlalu teoretis, sehingga minat mereka untuk mendalami puisi kurang berkembang. Akibatnya, tujuan pembelajaran puisi untuk membangun keterampilan berbahasa dan berpikir kritis siswa tidak sepenuhnya tercapai. Kemajuan teknologi saat ini memberikan peluang baru dalam pendidikan, termasuk dalam pembelajaran puisi. Teknologi dianggap dapat membantu menghadirkan pembelajaran

puisi yang lebih menarik dan relevan bagi siswa. Salah satu metode yang relevan adalah pendekatan konstruktivisme berbasis teknologi. Dalam metode ini, siswa berperan aktif dalam membangun pemahaman melalui eksplorasi dan pengalaman mereka sendiri. Masgumelar & Mustafa (2021) menjelaskan bahwa pendekatan konstruktivisme menekankan pada peran aktif siswa dalam membangun pemahaman, bukan sekadar menerima informasi dari guru. Ini berarti bahwa siswa tidak hanya mendengar atau membaca puisi, tetapi juga berinteraksi dan menafsirkan makna puisi tersebut berdasarkan pengalaman pribadi mereka.

Menurut Joyce dan Weil dalam bukunya *Models of Teaching* (2020), pembelajaran konstruktivis menempatkan siswa sebagai pusat proses belajar, di mana guru bertindak sebagai fasilitator yang membantu siswa menemukan makna dengan caranya sendiri. Dalam pembelajaran puisi, misalnya, siswa didorong untuk menemukan sendiri makna yang terkandung dalam puisi dengan bantuan media visual, seperti video atau gambar, yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Dengan cara ini, siswa dapat merasa lebih dekat dengan materi yang dipelajari dan lebih tertarik untuk mendalami puisi. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran puisi juga memperkaya pengalaman belajar siswa. Kami dan Artika (2024) menjelaskan bahwa teknologi pendidikan memungkinkan siswa untuk mengakses karya sastra kapan saja dan di mana saja. Teknologi seperti proyektor, video interpretasi puisi, dan media sosial juga dapat membantu siswa memahami puisi secara lebih dalam dan interaktif. Dengan bantuan media digital, siswa dapat menghubungkan isi puisi dengan pengalaman pribadi mereka, membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, media sosial memungkinkan siswa untuk berbagi karya mereka, seperti pembacaan puisi atau interpretasi puisi, yang dapat diapresiasi oleh audiens yang lebih luas.

Dalam pendekatan konstruktivisme berbasis teknologi ini, proses pembelajaran puisi terdiri dari beberapa tahap. Tahap pertama adalah aktivasi skemata awal, yaitu pengenalan materi dengan menggunakan media visual untuk membangkitkan pengetahuan dan pengalaman awal siswa tentang puisi. Tahap berikutnya adalah penciptaan konflik kognitif, di mana siswa diberi tugas atau pertanyaan yang merangsang rasa ingin tahu mereka. Prayitno (2023) menjelaskan bahwa konflik kognitif adalah strategi yang dapat membuat siswa berpikir lebih dalam dan aktif mencari pemahaman. Kemudian, siswa memasuki tahap perencanaan dan pengkonstruksian konsep, di mana mereka bekerja dalam kelompok untuk mendiskusikan interpretasi puisi. Kerja kelompok ini tidak hanya meningkatkan pemahaman tetapi juga mengembangkan keterampilan kolaborasi dan komunikasi. Tahap penerapan dan evaluasi konsep adalah tahap di mana siswa mencoba mengungkapkan pemahaman mereka melalui aktivitas kreatif, seperti menulis puisi atau membuat video interpretasi. Teknologi digital memungkinkan siswa untuk merekam pembacaan puisi dengan cara yang menarik. Prayitno (2023) menyatakan bahwa proses evaluasi ini mencakup refleksi, di mana siswa mengevaluasi gagasan berdasarkan umpan balik yang mereka terima. Tahap terakhir adalah refleksi, di mana siswa merenungkan proses yang telah mereka lalui untuk memahami puisi dengan lebih baik.

Joyce dan Weil menekankan bahwa refleksi adalah bagian penting dalam pembelajaran konstruktivisme, karena membantu siswa memahami bagaimana dan apa yang mereka pelajari. Metode konstruktivisme berbasis teknologi dalam pembelajaran puisi ini membantu siswa memahami puisi dengan lebih baik dan mengembangkan berbagai keterampilan penting, seperti berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi. Kami dan Artika (2024) menyatakan bahwa teknologi dalam pembelajaran sastra membantu siswa mengembangkan literasi digital yang relevan dengan tuntutan zaman. Penerapan metode ini membuat pembelajaran puisi lebih efektif dan menarik, serta menyiapkan siswa untuk menghadapi tantangan masa depan. Namun, metode ini tetap menghadapi tantangan, seperti perbedaan kemampuan siswa dalam memahami puisi dan keterbatasan fasilitas teknologi di sekolah. Meskipun demikian, dengan

bimbingan guru yang tepat, metode ini dapat memberikan dampak positif yang signifikan dalam meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap puisi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami penerapan metode konstruktivisme berbasis teknologi dalam pembelajaran puisi. Menurut Rachmawati (2007), pendekatan kualitatif deskriptif sangat tepat untuk menggali pemahaman mendalam tentang proses dan pengalaman yang dialami subjek penelitian, karena memungkinkan peneliti mengamati fenomena secara langsung dalam konteks aslinya. Dalam penelitian ini, pendekatan ini membantu peneliti untuk menguraikan secara rinci bagaimana metode konstruktivisme berbasis teknologi diterapkan dan bagaimana metode ini memengaruhi minat serta pemahaman siswa terhadap puisi. Subjek penelitian terdiri dari guru Bahasa Indonesia dan siswa kelas VII di SMP N 7 Medan. Guru Bahasa Indonesia dipilih sebagai subjek utama karena berperan langsung dalam penerapan metode konstruktivisme berbasis teknologi dalam pembelajaran puisi. Selain itu, beberapa siswa kelas VII juga menjadi subjek penelitian untuk menggali pandangan dan pengalaman mereka terkait metode ini. Pemilihan subjek yang langsung terlibat dalam proses pembelajaran ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas metode yang diterapkan dari perspektif guru maupun siswa.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik utama, yaitu wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan secara terbuka, yang memungkinkan peneliti menggali informasi secara mendalam dari guru dan siswa mengenai penerapan metode konstruktivisme berbasis teknologi. Menurut Rachmawati (2007), wawancara terbuka sangat bermanfaat dalam penelitian kualitatif karena memberikan keleluasaan bagi partisipan untuk mengungkapkan pendapat, pengalaman, dan persepsi mereka secara bebas. Wawancara dilakukan dengan guru Bahasa Indonesia untuk memahami penerapan metode konstruktivisme, tantangan yang dihadapi, serta peran teknologi dalam mendukung pembelajaran puisi. Wawancara dengan beberapa siswa dilakukan untuk mengetahui pandangan mereka mengenai pengalaman belajar puisi menggunakan metode ini dan bagaimana teknologi membantu mereka dalam memahami materi. Selain wawancara, teknik observasi juga digunakan untuk mencatat proses pembelajaran puisi di kelas. Observasi ini bertujuan untuk mencatat interaksi antara guru dan siswa, serta keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dengan dukungan teknologi. Observasi bersifat non-partisipan, yang berarti peneliti tidak ikut serta dalam aktivitas belajar mengajar, melainkan hanya mengamati proses pembelajaran secara pasif. Teknik ini memungkinkan peneliti mencatat perilaku, respons, dan suasana kelas secara objektif, sehingga memperoleh data yang lebih komprehensif mengenai penerapan metode konstruktivisme berbasis teknologi. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi panduan wawancara yang disusun sesuai topik dan tujuan penelitian. Wawancara dengan guru berfokus pada cara penerapan metode konstruktivisme, peran teknologi dalam pembelajaran, serta tantangan yang muncul selama proses belajar mengajar. Wawancara dengan siswa lebih berfokus pada pengalaman mereka selama pembelajaran puisi dengan metode ini, khususnya tentang bagaimana teknologi membantu mereka memahami materi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas penerapan metode konstruktivisme berbasis teknologi dalam pembelajaran puisi di kelas VII SMP N 7 Medan serta dampaknya terhadap minat dan pemahaman siswa. Metode ini memanfaatkan teknologi sebagai media pendukung untuk menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan, di mana siswa bisa lebih aktif dan terlibat dalam memahami puisi. Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara

dan observasi, metode ini mampu memberikan hasil positif dalam meningkatkan pemahaman dan minat siswa terhadap puisi. Guru Bahasa Indonesia di SMP N 7 Medan menjelaskan bahwa penerapan metode konstruktivisme berbasis teknologi sangat efektif untuk menarik minat siswa yang seringkali merasa puisi sulit dipahami jika hanya dijelaskan secara teori. Guru tersebut menyebutkan bahwa penggunaan proyektor, video, dan audio dalam pembelajaran puisi dapat membantu siswa lebih mudah memahami materi. Menurut Joyce dan Weil (2020), pembelajaran konstruktivisme mendorong siswa untuk membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan materi. Teknologi membantu mencapai tujuan ini dengan memudahkan siswa untuk menghubungkan isi puisi dengan pengalaman pribadi atau imajinasi mereka, yang membuat proses belajar menjadi lebih bermakna dan relevan bagi mereka. Guru juga menambahkan bahwa penggunaan teknologi tidak hanya membantu memahami isi puisi, tetapi juga mendorong siswa untuk lebih kreatif dan bebas dalam mengekspresikan perasaan mereka melalui tulisan.

Wawancara dengan beberapa siswa menunjukkan bahwa mereka lebih termotivasi untuk mempelajari puisi saat teknologi seperti video atau musik dipakai dalam proses pembelajaran. Menurut seorang siswa, menonton video yang sesuai dengan tema puisi membuatnya lebih mudah memahami makna dan suasana puisi tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Prayitno (2023), yang menjelaskan bahwa pendekatan konstruktivisme berbasis teknologi mendorong siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran melalui media yang lebih dekat dengan kehidupan mereka. Siswa mengungkapkan bahwa belajar puisi menjadi lebih menyenangkan karena mereka dapat merasakan emosi yang ada dalam puisi, sehingga pemahaman mereka terhadap materi semakin dalam. Teknologi juga memberikan siswa kesempatan untuk melihat beragam interpretasi puisi dan memberikan inspirasi bagi mereka dalam menciptakan puisi mereka sendiri. Observasi di kelas juga memperlihatkan bahwa metode konstruktivisme berbasis teknologi mampu menciptakan suasana belajar yang interaktif dan dinamis. Guru memutar video puisi yang menggambarkan emosi dan tema tertentu, seperti persahabatan atau pahlawan, dan hal ini berhasil membuat siswa lebih antusias dan bersemangat. Selama pemutaran video, siswa aktif berdiskusi dan memberikan tanggapan mengenai makna puisi yang mereka lihat dan dengar. Mereka tampak tertarik untuk memahami puisi dengan lebih mendalam dan tidak ragu untuk bertanya atau mengungkapkan pendapatnya. Menurut teori konstruktivisme, pembelajaran yang aktif dan melibatkan pengalaman siswa secara langsung dapat membantu mereka memahami materi lebih baik. Dengan bantuan teknologi, siswa tidak hanya belajar memahami kata-kata dalam puisi, tetapi juga nuansa, emosi, dan pesan yang ingin disampaikan penyair. Ini sejalan dengan pandangan Joyce dan Weil (2020), yang menyatakan bahwa pembelajaran konstruktivisme menempatkan siswa sebagai pusat dari proses pembelajaran, sehingga mereka dapat belajar secara mandiri dan menemukan makna sendiri.

Selain meningkatkan pemahaman, metode ini juga berhasil mendorong kreativitas siswa dalam menulis puisi. Guru memberikan tugas kepada siswa untuk membuat puisi dengan tema tertentu setelah mereka menyaksikan video puisi. Pada tahap ini, terlihat bahwa siswa lebih percaya diri dalam menyusun puisi mereka sendiri. Siswa merasa lebih bebas dalam mengekspresikan perasaan dan ide melalui tulisan, serta mampu menghasilkan puisi dengan imajinasi yang lebih kaya dan personal. Menurut Prayitno (2023), pengalaman aktif dalam proses belajar memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi ide-ide kreatif mereka, karena mereka tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga terlibat langsung dalam penciptaan makna. Hal ini memberikan mereka kesempatan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif, yang sangat penting dalam proses pembelajaran sastra seperti puisi. Namun, penerapan metode ini juga menghadapi beberapa kendala. Guru menyatakan bahwa salah satu tantangan utama adalah perbedaan kemampuan berpikir kritis

di antara siswa, sehingga tidak semua siswa mampu mengikuti pembelajaran dengan kecepatan yang sama. Ada beberapa siswa yang merasa kesulitan memahami puisi meskipun telah menggunakan teknologi, terutama bagi mereka yang belum terbiasa dengan metode konstruktivisme yang menuntut kemandirian dalam belajar. Selain itu, terdapat kendala teknis seperti keterbatasan alat pendukung dan waktu mengajar yang membuat penerapan teknologi tidak bisa dilakukan setiap saat. Meskipun demikian, guru berusaha memberikan perhatian ekstra kepada siswa yang mengalami kesulitan dan membimbing mereka untuk mengikuti pelajaran dengan baik.

Metode konstruktivisme berbasis teknologi memberikan pengaruh positif terhadap pembelajaran puisi di kelas VII SMP N 7 Medan. Dengan menggunakan teknologi sebagai media pembelajaran, siswa lebih antusias, memahami puisi dengan lebih baik, dan menunjukkan peningkatan kreativitas dalam menulis puisi. Metode ini juga membantu siswa untuk belajar secara mandiri dan aktif, sehingga mereka tidak hanya menerima informasi tetapi juga terlibat dalam proses eksplorasi makna. Menurut Joyce dan Weil (2020), metode pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjadi aktor utama dalam proses belajar mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih mendalam. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa teknologi dapat menjadi alat bantu yang efektif dalam pembelajaran sastra, terutama untuk materi yang sering kali dianggap abstrak seperti puisi. Dengan demikian, metode konstruktivisme berbasis teknologi ini dapat terus dikembangkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sastra. Siswa tidak hanya mendapatkan pemahaman lebih mendalam tentang puisi, tetapi juga memperoleh keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan mandiri yang bermanfaat dalam kehidupan mereka.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode konstruktivisme berbasis teknologi dalam pembelajaran puisi di kelas VII SMP N 7 Medan memiliki dampak positif pada minat dan pemahaman siswa. Dengan dukungan teknologi seperti proyektor dan video puisi, siswa menjadi lebih antusias dan lebih mudah memahami makna serta nuansa puisi yang dipelajari. Teknologi membantu siswa mengaitkan puisi dengan pengalaman pribadi mereka, yang pada gilirannya menciptakan suasana belajar yang lebih hidup dan interaktif. Selain itu, metode ini mendorong kreativitas siswa dalam mengekspresikan ide dan perasaan melalui tulisan puisi. Pendekatan ini juga sejalan dengan teori konstruktivisme, yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran sehingga mereka dapat membangun pengetahuan secara aktif melalui pengalaman dan eksplorasi. Meskipun hasil penelitian menunjukkan banyak manfaat, penerapan metode ini menghadapi beberapa kendala. Perbedaan kemampuan berpikir kritis di antara siswa menjadi salah satu tantangan, karena tidak semua siswa mampu mengikuti pembelajaran dengan kecepatan yang sama. Selain itu, keterbatasan fasilitas teknologi di kelas juga memengaruhi kelancaran proses pembelajaran. Walaupun demikian, guru tetap berupaya memberikan dukungan tambahan kepada siswa yang membutuhkan, sehingga metode ini dapat tetap memberikan manfaat yang optimal bagi seluruh siswa.

Saran

Agar metode konstruktivisme berbasis teknologi dapat diterapkan lebih optimal, beberapa saran perlu dipertimbangkan. Pertama, pihak sekolah disarankan menyediakan fasilitas teknologi yang memadai, seperti proyektor, perangkat audio-visual, dan akses internet yang stabil, untuk mendukung pembelajaran berbasis teknologi. Kedua, guru perlu terus mengembangkan kompetensi mereka dalam pemanfaatan teknologi melalui pelatihan atau workshop agar mereka dapat lebih kreatif dalam merancang pembelajaran puisi yang interaktif dan menarik bagi siswa. Selain itu, mengingat adanya perbedaan kemampuan berpikir kritis di

antara siswa, guru sebaiknya menerapkan pendekatan yang fleksibel dan memberikan bimbingan tambahan bagi siswa yang memerlukan bantuan. Pendekatan ini diharapkan dapat membantu seluruh siswa mengikuti pembelajaran dengan baik, meskipun terdapat perbedaan kemampuan di antara mereka. Terakhir, siswa diharapkan untuk lebih aktif dan berani dalam berpartisipasi serta mengekspresikan ide mereka melalui puisi. Dukungan dari guru dan lingkungan belajar yang terbuka akan membantu meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam mengeksplorasi kemampuan sastra mereka. Penerapan metode konstruktivisme berbasis teknologi yang berkesinambungan akan membantu siswa tidak hanya memahami puisi dengan lebih baik, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemandirian yang bermanfaat di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. M. (2019). Kreativitas guru menggunakan model pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar siswa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 11(2), 225-238.
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2020). *Model-model pengajaran* (Edisi Sembilan; R. K. Pancasari, Penerj). Pustaka Pelajar. (Karya asli diterbitkan 2015)
- Kami, K., & Artika, I. W. (2024). Kurikulum Sastra Berbasis Teknologi pada Era Digital. *Indo-Math Edu Intellectuals Journal*, 5(2), 1417-1424.
- Lafamane, F. (2020). Karya Sastra (puisi, prosa, drama).
- Masgumelar, N. K., Pinton. S. M. 2021. Teori Belajar Konstruktivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan dan Pembelajaran. *Jurnal Pendidikannya Islam*. Vol 2(1).
- Nurillahwaty, E. 2022. Peran Teknologi dalam Dunia Pendidikan. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*.
- Prayitno, B. A. (2014). Potensi Sintaks Model Pembelajaran Konstuktuvivis-Metakognitif dalam Melatihkan Berpikir dan Kemandirian Belajar Siswa. *Seminar Nasional Pendidikan Sains IV 2014*. Sebelas Maret University.
- Rachmawati, I. N. (2007). Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif: wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11(1), 35-40.
- Rizki, K. A. (2018). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Konstruktivisme terhadap Aktivitas dan Kemampuan Menulis Puisi pada Siswa Kelas X SMA Karya Wisata Singaraja. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 7(2), 23-32.
- Rohmawati, A. 2015. Efektivitas Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*. 9(1), 15-32.
- Salsabila, U. H., Niar, A. 2021. Peran Teknologi Pendidikan dalam Pembelajaran. *Islamika*. 3(1), 123-133.
- Sugrah, N. 2019. Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme dalam Pembelajaran Sains. *Humanika*. 19(2), 121-138.
- Suparlan, S. (2019). Teori konstruktivisme dalam pembelajaran. *Islamika*, 1(2), 79-88.
- Zettirah, A. M., Cahyani, C. G., & Afifah, F. (2023). Penggunaan Media Sosial dalam Pembelajaran Sastra. *Bestari: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pengajarannya*, 1(1).